

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tradisi dan Warisan Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu ciri dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam kebudayaan yang dilaksanakan dan di lestarikan oleh masing-masing masyarakatnya. Kegiatan kebudayaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan kebudayaan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya hal ini di sebabkan adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, trial and error. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekan sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Menurut Kurniawati, E. (2020) warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya yang hidup dan dinamis yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Warisan budaya memiliki peran penting dalam membangun identitas dan rasa memiliki masyarakat, serta berkelanjutan. Warisan budaya ini bukan hanya sekadar hasil karya manusia, tetapi juga menjadi cerminan jiwa dan identitas bangsa Indonesia. Melalui warisan budaya, kita dapat memahami nilai-nilai luhur, sejarah perjuangan,

dan pandangan hidup nenek moyang. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, kita dapat membangun bangsa yang lebih kuat dan harmonis.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil. Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. tradisi juga kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat Coomans Dalam Nicodemus dkk (2023: 3.) Hal ini senada dengan Sztompka Dalam wahyuni F Dkk (2022:32) mengemukakan bahwa tradisi lahir melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan historis yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara dan mempengaruhi rakyat banyak. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan menjadi fakta sosial sesungguhnya, begitulah tradisi dilahirkan. Secara garis besar, tradisi sebagai kerangka acuan

norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekankan legalitas, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dari Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Lahir dari proses *historis* yang panjang, tradisi terbentuk melalui serangkaian tindakan, keyakinan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mekanisme kemunculan tradisi melibatkan individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Individu berperan sebagai pemrakarsa, sementara kelompok dan masyarakat berperan dalam memperkuat dan melestarikan tradisi tersebut. Tradisi tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Namun, inti dari nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan.

2. Tradisi *Hopong*

Tradisi *Hopong*, sebagai warisan leluhur yang sarat makna, menyimpan nilai-nilai luhur yang patut kita lestarikan. Setiap tahapan dalam upacara adat ini ibarat sebuah tarian simbolis yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup, setiap rangkaian mengandung pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, dan sesama. Tradisi *Hopong* bukan sekadar serangkaian ritual, melainkan sebuah cerminan jiwa kolektif yang merekatkan ikatan sosial dan

memperkuat identitas budaya. Dalam suku dayak uud danum *hopong* ada dua jenis yaitu *hopong tanak* dan *hopong tukang* untuk pelaksanaan nya hampir sama yang membedakan hanya ada dan tidak ada nya hewan kurban di *hopong tukang*, tradisi *Hopong* merupakan upacara adat yang memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam setiap prosesnya dan harus dilestarikan sebagai warisan adat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Ritual tradisional *Hopong*, setiap tahapan mencerminkan nilai-nilai, dan kita dapat melihat bahwa ritual *Hopong* tradisional juga mengajarkan kita nilai-nilai umum. Herry (2018:47) mengungkapkan *Hopong* merupakan suatu acara adat yang dilaksanakan didalam upacara-upacara salah satunya adalah upacara pernikahan adat suku Dayak Uud Danum. Didalam pelaksanaan Tradisi *Hopong* proses-proses yang dilakukan berlangsung seperti: marung, pohpas, silat, penyembelihan hewan kurban, membuka kain panjang, *takui darok* dan pemotongan *Hopong*, pemotongan *Hopong* yang dimaksud adalah memotong kayu yang dihalangkan pada *Hopong* menggunakan Mandau/parang yang dilakukan oleh tamu atau rombongan. Aldisius G (2022 : 70)Tradisi Hopong adalah salah satu budaya yang dimiliki suku Dayak Uud Danum, Hopong dibuat oleh masyarakat pada saat menyambut “orang baru” atau tamu pada saat upacara pernikahan, karena dilakukan oleh *Hopong* wajib masyarakat saat menyambut mempelai pria atau wanita.

Lebih dari sekadar upacara adat, tradisi *Hopong* mengajarkan kita nilai-nilai universal yang relevan hingga saat ini. Konsep gotong royong dan

kebersamaan yang tercermin dalam persiapan upacara ini menjadi teladan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu, tradisi *Hopong* juga mengajarkan kita tentang pentingnya menghormati warisan budaya dan tradisi yang sudah turun temurun. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi kuat bagi kelangsungan hidup manusia dan keberlanjutan budaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Hopong*, sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Uud Danum, sarat dengan nilai-nilai luhur yang patut dijaga dan dilestarikan. Setiap tahapan dalam ritual *Hopong*, seperti *marung*, *pohpas*, *lawang sekehpeng* (silat), dan pemotongan *hopong*, memiliki makna simbolis yang mendalam. Lebih dari sekadar upacara adat, Tradisi *Hopong* mengajarkan kita nilai-nilai penting seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan budaya. Melalui tradisi *Hopong*, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern, menjadi fondasi kuat bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan melestarikan tradisi *Hopong*, masyarakat tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkaya budaya bangsa.

a. Proses Pelaksanaan Tradisi *Hopong*

Di dalam Tradisi *Hopong* terdapat setiap proses yang di mana memiliki makna dan tujuan tertentu, dan di dalam *Hopong* juga proses dan tahapan memiliki arti masing-masing. Dalam proses pembuatan *Hopong* diperlukan bahan-bahan didalam membuat *Hopong* bahan-bahan

terbuat dari dahan kelapa (*da'an onyuh*), daun kelapa (*daun onyuh*), tebu(*towu'k*), kain panjang, benang(*lambu'*) kayu yang berukuran panjang dan tali untuk penyangga.

Sebelum proses yang dilakukan didalam Tradisi *Hopong* para tamu yang datang akan dihidangkan nasi dan sayur serta kue tepung(*tehpung*) dan dituangkan minuman daerah yaitu tuak(*boram*) yang terbuat dari fermentasi beras ketan, setelah para tamu selesai makan dilanjutkan dengan proses di *Hopong* yang dilakukan adalah *mopas hopong* yang dilakukan oleh tetua adat tujuan dilakukanya agar membuang sial (*ngindou atang dohiang*) selanjutnya menanyakan tujuan kedatangan tamu dengan menggunakan bahasa dayak Uud Danum yang dinamakan *marung*. Proses *marung* disini dimana yang menentukan adalah tuan rumah dan yang dari sisi tamu akan melakukan proses *marung*, proses ini dilakukan dengan tujuan menanyakan apakah tujuan dari tamu yang datang dan *marung* juga merupakan doa agar acara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

Marung dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama dilakukan oleh tuan rumah atau pun biasanya ada yang ditunjuk untuk *marung* dengan maksud menanyakan apakah tujuan dari rombongan yang ramai ini datang menuju rumah pesta dan selanjutnya dijawab oleh tamu dan menjelaskan tujuan kedatangan mereka yaitu untuk meminang atau menikah dengan anak gadis atau anak lelaki dari anak tuan rumah, ada

tamu menanyakan apa maksud kedatangan mereka di *Hopong* apakah kedatangan mereka sampai disitu saja ataukah dipersilahkan masuk.

Selama proses *marung* ini berjalan masyarakat yang ikut serta didalam *Hopong* saling menyiram air, kecap, minyak goreng, minyak rambut serta sabun colek antara tamu dan tuan rumah. Acara ini sebagai simbol untuk membuktikan bahwa *Hopong* ini berjalan dengan kebahagiaan dan supaya segala halangan maupun kendala menjauh dari acara yang berlangsung di *Hopong*.

Setelah melakukan *marung* dilanjutkan dengan membuka kain panjang (*nguwat kain sajah*) sebelum membuka kain panjang tersebut dilakukan terlebih dahulu tanya jawab atau *nisok*. *Nisok* ini dilakukan oleh pihak yang membuat acara yang di wakili oleh orang yang sudah di tunjuk dalam proses *ngisok* biasanya yang bertanya adalah orang yang lebih tua, yang ditanyakan adalah sudah berapa banyak sarung yang dibuka. Acara selanjutnya adalah *nguwat kacang uwio* anyaman tikar yang terbuat dari rotan dalam proses acara ini sama halnya dengan saat membuka kain *sajah* (kain panjang) pada proses ini penanya akan menanyakan siapa yang menganyam tikar tersebut.

Setelah melakukan acara *nguwat kacang uwio* dilanjutkan dengan Pemotongan *kajuk hasang* yang menjadi pembatas di *hopong* menggunakan parang atau Mandau atau *iso ahpang* , dilanjutkan dengan membunuh hewan kurban yang ada di *Hopong* menggunakan tombak

yang sudah diikat pada tiang *Hopong*. Acara selanjutnya dilanjutkan adanya pertunjukan *lawang sekehpeng* seni bela diri yang dilakukan oleh kedua belah pihak tamu maupun tuan rumah yang diwakili oleh pesilat dari tamu maupun tuan rumah, dengan tujuan untuk menghalang marabahaya dalam acara dan agar acara berlangsung dengan baik. Setelah Prosesi di *hopong* selesai tuan rumah mempersilahkan tamu masuk kedalam rumah tuan pesta.

b. Makna Simbol Yang Digunakan Dalam Tradisi *Hopong*

1. Daun *Onyuh* (daun kelapa)

Daun kelapa dalam tradisi *hopong* merupakan bahan utama dalam pembuatan *hopong*, ada pun makna dari daun kelapa adalah kelapa merupakan tanaman dengan seribu guna pohon nya yang menjulang tinggi dengan maksud agar orang-orang bisa hidup seperti pohon kelapa menjadi berguna untuk masyarakat dan di berikan kehidupan yang baik.

2. Kacang *uwoi*

Kacang *uwoi* (anyaman tikar) ini dalam tradisi *hopong* digunakan untuk acara hiburan saja.

3. Kain *sajah*

Sajah (Kain panjang) dilintang di *Hopong* yang menutupi kayu dengan makna agar segala keburukan didalam rumah tangga mempelai bisa saling menutupi dan rumah tangga mempelai tahan

lama seperti panjangnya kain serta membuang *atang dohiang* (hal buruk)

4. *Kajuk Hasang*

Kayu ini dimaksudkan agar menghalang segala mara bahaya, segala penyakit dan hal-hal sial lainnya, kayu yang digunakan tidak boleh sembarangan harus menggunakan kayu *Hasang*. karena menurut kepercayaan suku dayak uud danum khususnya daerah ambalau dan serawai kayu ini memiliki sejarah penting dari nenek moyang suku dayak uud danum

5. *Komolum cahkik lomatok*

Komolum cahkik lomatok merupakan babi yang diikat di pinggir *Hopong* babi ini menjadi simbol jika pengantin berjalan ke hutan di jauhi dari pacet, darah babi ini menjadi pengganti dari darah pengantin.

6. Ayam

Dalam Tradisi *Hopong* ayam digunakan untuk acara *popas* dengan maksud membuang nasib buruk.

7. *Lambuk* (benang putih)

Benang putih berarti suci atau merah berarti berani kegunaan orang pencak silat, maknanya adalah untuk menangkis roh-roh jahat yang ikut didalam acara tersebut, agar roh-roh jahat tersebut tidak masuk kerumah dengan alasan tidak mengganggu acara.

c. Nilai dalam Tradisi *Hapong*

Nilai berasal dari Bahasa latin yaitu “*valere*” yang diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Secara sederhana nilai diartikan sebagai sesuatu yang di senangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati.

Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran yang mana sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan. Menurut Putra dalam Cut Alfina Umri, & Ezik Firman Syah. (2021:94) nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk nilai budaya memiliki fungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pemberian arah kepada kehidupan berbudaya masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya dapat dilambangkan sebagai pemersatu dalam kehidupan tetapi juga berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sumarni L.M Dkk (2024:2994) nilai budaya lokal pada umumnya berakar dalam kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam konteks ini, kearifan lokal dipandang sebagai fondasi yang menyimpan ide, kepercayaan, aturan, serta berbagai unsur materi yang membentuk identitas suatu masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi representasi konkret dari nilai-nilai budaya yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Dari pendapat diatas dapat di simpulkan Bahwa Nilai

budaya merupakan kerangka konseptual yang hidup dalam pemikiran masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbudaya. Nilai budaya berperan sebagai arah penentu, alat pemersatu, sekaligus mekanisme penyelesaian masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya lokal berakar pada kearifan lokal, yang menyimpan ide, kepercayaan, aturan, dan unsur materi yang membentuk identitas masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya, yang seringkali terwujud dalam kearifan lokal, memiliki peran krusial sebagai landasan berpikir, pedoman bertindak, pemersatu, dan solusi dalam dinamika kehidupan suatu komunitas.. Nilai-nilai ini tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan alam, iklim, dan kondisi sosial. Dengan demikian, nilai budaya adalah landasan yang kompleks dan dinamis yang membentuk kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat.

Menurut Herry (2018) nilai yang terdapat di dalam Tradisi *Hopong* seperti nilai sosial, nilai relegius, nilai hiburan yang terdapat pada hopong. Nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi *Hopong* menggambarkan bahwa Tradisi *Hopong* juga memiliki sebuah nilai dan pengetahuan yang perlu kita pelajari dari Tradisi *Hopong*. Ada beberapa nilai yang terdapat dalam Tradisi hopong ada beberapa sebagai berikut:

1) Nilai relegius,

Setiap perayaan dan kegiatan, baik yang berakar dalam tradisi adat maupun yang bersifat sekuler, senantiasa dilandasi oleh keyakinan religius. Ini adalah perwujudan dari kebutuhan manusia akan perlindungan dan berkat, sebuah harapan agar setiap langkah dan upaya diliputi penyertaan. Begitu pula dengan tradisi *Hopong*, sebuah ritual yang kaya makna bagi masyarakat Dayak Uud Danum. Sebelum rangkaian acara dimulai, doa-doa dipanjatkan, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai ungkapan ketulusan hati untuk memohon kesehatan dan kelancaran bagi semua yang terlibat. Namun, dunia spiritual masyarakat Dayak Uud Danum tidak terbatas pada entitas ilahi semata. Mereka juga meyakini keberadaan "*atang dehiang*," makhluk-makhluk tak kasat mata yang mendiami alam sekitar. Oleh karena itu, dalam *Hopong*, permohonan juga ditujukan kepada entitas-entitas ini, bukan sebagai bentuk penyembahan, tetapi sebagai upaya untuk menjaga harmoni dan menghindari gangguan selama acara berlangsung. *Hopong* bukan hanya sekadar serangkaian tindakan ritual, tetapi juga manifestasi dari keyakinan mendalam akan kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan manusia. Melalui doa dan permohonan, masyarakat Dayak Uud Danum berupaya untuk menciptakan ruang yang aman dan sakral, di mana

mereka dapat merayakan tradisi dan memperkuat ikatan sosial tanpa gangguan dari kekuatan-kekuatan yang tak terlihat.

2) Nilai Hiburan

Tradisi *Hopong* bukan hanya ritual adat, tetapi juga sarana hiburan yang meriah. Kehadiran khalayak ramai dalam Tradisi *Hopong* menciptakan suasana sukacita dan kebersamaan. Salah satu elemen hiburan yang khas adalah *Hopohauk* "bekumus," sebuah kegiatan interaktif yang melibatkan tuan rumah dan tamu. Bekumus berfungsi sebagai pemecah kebosanan dan menjadi tradisi *Hopong* yang dinanti-nantikan. Selain bekumus, musik tradisional juga menjadi bagian tak terpisahkan dari hiburan dalam Tradisi *Hopong*. Irama musik yang dimainkan menambah semarak suasana, menciptakan kegembiraan, dan menghidupkan semangat acara. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* tidak hanya kaya akan nilai-nilai adat dan religius, tetapi juga menawarkan hiburan yang mempererat tali persaudaraan dan menciptakan kenangan indah bagi semua yang hadir.

3) Nilai Sosial

Tradisi *Hopong* merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tidak ada pembedaan status sosial; semua orang terlibat secara aktif dan setara. Gotong royong dan kerjasama menjadi kunci keberhasilan

acara, memastikan Tradisi *Hopong* berjalan lancar tanpa hambatan. Nilai sosial dalam Tradisi *Hopong* sangatlah kentara. Semua lapisan masyarakat berpartisipasi, menunjukkan rasa hormat kepada para tetua adat yang memimpin jalannya acara. Keikutsertaan ini bukan hanya sebagai bentuk dukungan, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* menjadi wadah yang mempererat tali persaudaraan dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

4) Nilai Estetis

Tradisi *Hopong*, sebagai bagian dari warisan budaya Uud Danum, adalah ekspresi seni yang diwujudkan dalam perayaan adat. Keunikan estetika *Hopong* terletak pada proses pembuatan gerbang penyambutan yang menggunakan bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar. Gerbang ini dihias dengan indah menggunakan bunga, kain, dan "*takui darok*," menciptakan pemandangan yang memukau dan mencerminkan kekayaan seni masyarakat Uud Danum.

5) Nilai Intelektual

Setiap kegiatan yang bermakna membutuhkan dasar pemikiran yang logis dan dapat diterima oleh masyarakat. Begitu pula dengan tradisi *Hopong*, yang memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus dalam pembuatannya. Tidak semua orang mampu merancang dan

mendirikan *Hopong*, karena prosesnya yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Ritual *Hopong* memiliki tahapan-tahapan yang hanya boleh dilakukan oleh tetua adat atau pemimpin yang dihormati. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam pelaksanaan ritual dapat membawa konsekuensi negatif bagi seluruh peserta, termasuk pasangan pengantin. Dampak buruk ini mungkin tidak langsung terlihat, tetapi dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, pengetahuan dan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun menjadi sangat penting dalam menjaga kesakralan dan keberhasilan tradisi *Hopong*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Hopong* memiliki nilai-nilai di dalamnya yang menjadikan tradisi *Hopong* mempunyai ciri khas tersendiri. Tradisi *Hopong* bukan sekadar acara ramai, melainkan cerminan nilai-nilai luhur yang terwujud dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa setiap proses memiliki makna dan tujuan tersendiri, memberikan pengetahuan secara tidak langsung. Sebagai anggota masyarakat Uud Danum yang mencintai budaya, peneliti secara aktif melestarikan Tradisi *Hopong* dalam berbagai acara, seperti pernikahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Hopong* membuktikan bahwa tradisi ini layak dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penting bagi kita untuk mempelajari tahapan dan proses Tradisi *Hopong*, agar ilmu yang

diperoleh dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, warisan budaya ini akan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

3. Tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian budaya

Menurut Koentjaraningrat pada Pardede dan gulo (2023: 238) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Konservasi didefinisikan oleh A. Wijaya (Pardede dan gulo 2023; 238) sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif.

Tradisi *Hopong*, bagi masyarakat Dayak Uud Danum, bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan sebuah pilar yang menopang dan melestarikan warisan budaya mereka. Berikut adalah pilar-pilar pelestarian budaya yang terkandung dalam tradisi *Hopong*:

a. Pewarisan Nilai dan Pengetahuan Tradisional

Tradisi *Hopong* menjadi media penting untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, pengetahuan adat, dan kearifan lokal kepada generasi muda.

Melalui ritual ini, mereka belajar tentang tata cara adat, simbol-simbol budaya, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai tradisional tidak hilang ditelan zaman.

b. Penguatan Identitas Budaya

Tradisi *Hopong* menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakat Dayak Uud Danum. Pelaksanaannya secara rutin memperkuat rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap warisan budaya leluhur. Di tengah arus globalisasi, Tradisi *Hopong* menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lain.

c. Pelestarian Seni dan Kerajinan Tradisional

Pembuatan *Hopong* melibatkan penggunaan berbagai seni dan kerajinan tradisional, seperti anyaman, ukiran, dan penggunaan bahan-bahan alami. Ini mendorong pelestarian keterampilan dan pengetahuan tradisional yang terkait dengan seni dan kerajinan tersebut.

d. Nilai Religius

Didalam suatu acara dan kegiatan baik acara adat maupun bukan acara adat pasti dilandasi dengan nilai religius yang bertujuan untuk meminta perlindungan oleh Tuhan agar kegiatan atau acara berjalan dengan lancar tanpa kendala, begitu pula halnya dengan *hopong*, *hopong* juga tidaklah dilupakan berdoa kepada Tuhan agar didalam

acara hopong semua orang yang ikut serta selalu diberi kesehatan dan agar acara hopong berjalan lancar. Didalam Tradisi *hopong* juga meminta pada *atang dehiang* kata lain dari mahluk tidak kasat mata didalam hopong juga meminta agar mereka yang ikut serta didalam acara hopong ini tidak mengganggu dalam acara hopong.

Tradisi *Hopong*, lebih dari sekadar ritual seremonial, merupakan pilar kokoh dalam pelestarian budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Sebagai wadah pewarisan nilai dan pengetahuan tradisional, Tradisi *Hopong* menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Melalui simbol-simbol yang sarat makna dan prosesi yang mendalam, Tradisi *Hopong* mengajarkan tata cara adat, kearifan lokal, dan filosofi hidup yang diwariskan leluhur. Identitas budaya pun diperkuat melalui Tradisi *Hopong*, menjadi pembeda yang membanggakan di tengah keragaman. Pelestarian seni dan kerajinan tradisional terwujud dalam setiap detail Tradisi *Hopong*, dari anyaman hingga ukiran, menjaga keterampilan turun-temurun tetap hidup. Lebih dari itu, Tradisi *Hopong* membangun jalinan sosial yang erat, melibatkan seluruh komunitas dalam semangat gotong royong dan kebersamaan. Di era modern, Tradisi *Hopong* membuktikan fleksibilitasnya, beradaptasi tanpa kehilangan esensi, dan bahkan berpotensi menjadi daya tarik pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, Tradisi *Hopong* bukan hanya tradisi,

tetapi juga kekuatan hidup yang menjaga warisan budaya Dayak Uud Danum tetap relevan dan bermakna.

4. *Civic culture* (budaya kewarganegaraan)

a. Definisi *civic culture*

Civic culture terbentuk dari dua kata, yaitu *civic* dan *culture*. Secara harfiah menurut Azwar Dalam Salat A (2022: 24) *civic* dapat diartikan sebagai *civil*, *civil* sendiri memiliki arti yaitu *civilian*. *Civilian* juga memiliki arti yaitu *citizen*, yang dapat diartikan sebagai *personative of country* atau dapat diartikan dengan menjadi warga negara. Adapun arti dari warga negara seperti yang dikemukakan oleh Endarmoko, ia mengartikan warga negara itu sebagai orang, penduduk, kewarganegaraan, kebangsaan serta kerakyatan.

Culture diartikan oleh Reading (dalam Azwar, 2014: 22) yaitu sebagai totalitas tingkah laku atau keseluruhan dari tingkah laku manusia yang dipelajari secara turun temurun, dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya. Tingkah laku itu yang memungkinkan dapat terulang kembali dalam masyarakat (wallace), salah satu jenis tradisi dimana simbolnya ditransmisikan dan dari satu generasi ke generasi lain, melalui social learning.

Civic culture secara garis besarnya dapat diartikan dengan suatu kebudayaan. Pada penelitian ini *civic culture* mempunyai arti sebagaimana dikemukakan oleh Azwar dalam Salat A (2022: 24)

bahwa “*behavior between persons and groups that conforms to a social mode, as itself being a foundational principle of society and law*”. Berdasarkan pernyataan itu *civic culture* dapat diartikan sebagai adanya suatu masyarakat yang tercipta dalam perilaku diantara setiap orang serta kelompok – kelompok yang dikehendaki adanya tatakrama kehidupan sosial. Prinsip yang mendasar untuk setiap warga negara secara demokratis, berdasarkan hal tersebut yaitu melalui suatu pendidikan yang mampu menciptakan kewarganegaraan yang baik.

Secara rinci menurut Azwar (2017: 2) yaitu sebagai berikut:

“Budaya Kewarganegaraan mengandung konsepsi nilai nilai kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*) yang didalamnya mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*), kemampuan kewarganegaraan (*civic skill*), kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).”

Identitas warga negara itu harus dimiliki oleh setiap warga negaranya sendiri, sebab dengan adanya identitas, bangsa memiliki ciri khas sendiri yang tidak akan dimiliki oleh bangsa lain. Adanya budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dapat dijadikan penopang warga negara untuk menunjukan identitasnya. Civic culture merupakan suatu usaha untuk mempertahankan eksistensi budaya kewarganegaraan dalam suatu wilayah dengan melibatkan seseorang atau lembaga yang didasarkan atas nilai-nilai pada keterlibatan

masyarakat di dalamnya Almond & Verba (Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. 2021:22)

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan *Civic culture* merupakan sebuah konsep yang mengacu pada sikap dan perilaku warga negara yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menyatukan pengertian *civic* (berkaitan dengan kewarganegaraan) dan *culture* (budaya). *Civic culture* lebih dari sekadar kewarganegaraan formal, melainkan mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas kolektif suatu bangsa. Elemen-elemen penting dalam *civic culture* meliputi pengetahuan tentang kewarganegaraan, partisipasi aktif dalam kehidupan publik, rasa memiliki terhadap negara, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. *civic culture* sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat. Dengan kata lain, *civic culture* adalah fondasi bagi masyarakat yang demokratis, di mana warga negara memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya, serta berperan aktif dalam membangun masa depan bersama.

1) Unsur *Civic Culture* (budaya kewarganegaraan)

Civic culture merupakan fondasi kuat bagi masyarakat yang demokratis dan sejahtera. Konsep ini menekankan pentingnya nilai-nilai *civic virtue* seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan

gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempraktikkan *Civic Virtue*, individu tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan bersama, tetapi juga memperkuat identitas nasional. Pendidikan sejak dini sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai *civic virtue* agar generasi muda tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Namun, dalam era globalisasi dan individualisme, tantangan untuk mempertahankan dan mengembangkan *civic culture* semakin kompleks. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun individu, untuk terus memupuk semangat *civic virtue* dan membangun masyarakat yang lebih baik. Unsur dari *civic culture* atau budaya kewarganegaraan itu adalah *civic virtue* atau kebijakan, bisa juga disebut dengan akhlak kewarganegaraan. Akhlak kewarganegaraan ini yang didalamnya mencakup keterlibatan aktif dari setiap warga negara, hubungan kesejajaran atau egaliter, adanya rasa saling kepercayaan dan rasa toleransi, tumbuhnya kehidupan yang kooperatif, solidaritas dari setiap masyarakat, serta munculnya semangat yang ada dalam diri masyarakat (Winataputra, 2018: 62). Patnam (dalam Budimansyah dan Suryadi, 2018: 186) mengemukakan bahwa partisipasi setiap warga negara, dibangun

oleh atas hal – hal yang paling mendasar, diantaranya sebagai berikut:

Egalitarianism, atau lebih dikenal dengan adanya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh antar warga negara secara horizontal.

1. *Pluralisme*, adanya perbedaan paham atau kepercayaan yang terjadi antar warga negara, ataupun kepentingan yang berbeda dari setiap warga negaranya. Adanya perbedaan tersebut setiap warga negara harus saling menghargai serta harus dapat menerimanya. Berdasarkan hal tersebut, toleransi sosial politik memberikan ciri yang bisa dikatakan krusial terhadap civic community.

2. *Trust*, adanya rasa saling kepercayaan satu sama lain serta diperlukannya solidaritas tumbuh dari setiap warga negara.

Unsur *civic culture* yang paling sentral dan perlu dikembangkan adalah *civic virtue*. Wiwin Winarningsih dkk (2021:192) menyimpulkan Berkenaan dengan *civic virtue* Fokus utama *civic virtue* yang menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Menurut sudut pandang *civic virtue* warga negara harus ikut terlibat dalam sudut pandang politik dalam memahami bahwa negara yang berperan aktif harus mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Adapun elemen-elemen *civic virtue* ialah *civic knowledge*, *civic disposition*,

civic skill, civic commitment, civic confidence dan *civic competence*.

Yang memiliki arti :

1. *Civic Knowledge* menurut Wiwin Winarningsih dkk (2021:198) merupakan pengetahuan kewarganegaraan yang berkaitan dengan pengetahuan yang diketahui oleh warga negara. *Civic knowledge* memuat materi tentang kewarganegaraan yang berupa kumpulan dari pengetahuan, sikap serta keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam membentuk sikap dan membantu *Civic comitment* terbentuk dari 2 *element civic culture* yaitu, *Civic skill* dan *civic disposition*. *Civic skill* yaitu keterampilan dan *civic disposition* yaitu watak dan terbentuklah *commitment* yang siap serta sadar dalam melihat nilai dan prinsip demokrasi
2. *Civic Competence* menurut Wiwin Winarningsih dkk (2021:198) dapat meningkatkan peserta didik yang berilmu, bermoral dan berakhlak untuk terciptanya suatu negara. *Civic competence* harus dapat ditanam pada diri peserta didik karena dapat meningkatnya suatu perilaku yang baik yang dapat diharapkan. Adanya *civic competence* berasal dari dua elemen *civic culture* yaitu *civic knowladge* dan *civic skill*. Dengan adanya *civic competence* diharapkan warga negara memiliki *attitude* dan *value* . Selain itu, tujuan *civic competence* yaitu untuk membentuk peserta didik dalam bersaing, memiliki etika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat yang lebih baik.

b. Nilai-Nilai *Civic culture*

Nilai-nilai *civic culture* adalah esensi dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tercermin dalam Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Pancasila, yang lahir dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, bukan sekadar rumusan kata-kata, tetapi merupakan panduan hidup yang mendalam bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai *civic culture* yang terkandung dalam Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah pilar-pilar yang menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

berdasarkan pemikiran filsafati, Pancasila sebagai filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai. rumusan pancasila sebagaimana yang terdapat dalam UUD 1945 alinea ke- IV adalah sebagai berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. Upaya Pelestarian Tradisi Hopong

a. Pengertian pelestarian budaya

Menurut nahak (2019: 71) menjelaskan “pelestarian budaya sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.”.

Menurut Koentjaraningrat pada Syahputra, Andika (2024) pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan

serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman.. Konservasi sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa Pelestarian budaya merupakan upaya kolektif masyarakat untuk menjaga dan merawat nilai-nilai, tradisi, serta warisan budaya yang dimiliki. Proses ini melibatkan seluruh komponen masyarakat dan tidak dapat dilakukan secara individu. Pelestarian budaya bukan hanya sekedar menjaga agar budaya tidak punah, tetapi juga tentang bagaimana budaya tersebut dapat terus relevan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

b. Pentingnya pelestarian Budaya

Melestarikan budaya merupakan suatu langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya menanamkan kepada masyarakat terhadap kearifan lokal tidak hanya masalah fisik, akan tetapi juga nilai-nilai budaya luhur yang harus dilestarikan. Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada nilai-nilai

luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat dan membimbing mereka untuk bersikap aktif terhadap sesama dan lingkungan. Dengan kata lain, pelestarian budaya adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

c. Upaya pelestarian budaya

Upaya dalam melestarikan kebudayaan adalah serangkaian cara dalam mempertahankan dan melestarikan suatu budaya dan tradisi. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka dari itu perlu dikembangkannya pelestarian sebagai upaya berkelanjutan. Dalam mempertahankan dan melestarikan suatu budaya perlu adanya upaya lain atau wujud nyata seperti adanya dukungan, motivasi ataupun partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, guna memberikan kekuatan yang utuh dalam melestarikan budaya.

1) Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa

Pemerintah merupakan salah faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian budaya. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pelestarian budaya. Menurut Putra (2019: 10) “yang dilakukan Pemerintah Daerah

adalah membentuk organisasi perangkat daerah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk perkembangan kualitas kebudayaan dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya lokal”.

2) Masyarakat

Menurut Nahak (2019: 173) menjelaskan bahwa masyarakat memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Sedangkan Menurut Putra (2019: 5) menyatakan bahwa “masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Dalam melestariakan kebudayaan dapat dilakukan dengan cara *culture Experience* dan *culture Knowledge* (Nahak 2019: 172) :

a. Pengalaman Budaya (*culture Experience*)

Menurut Nahak (2019: 172) *culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengamalan kultural. Hal ini senada dengan pendapat Irhadaningsih (2018: 23) yang mengungkapkan bahwa *culture Experience* adalah dengan cara kita terjun langsung unntuk mempelajari budaya masing-masing daerah sesuai daerahnya.

b. Pengetahuan Budaya (*Culture Knowledge*)

Menurut Nahak (2019: 172) *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat di fungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Irhadaningsih (2018: 23) yang mengungkapkan “cara ini yaitu dengan membuat pusat informasi kebudayaan masing-masing, sehingga setiap orang dapat dengan mudah untuk menemukan informasi tentang suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu”.

Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi atau pengetahuan guna untuk kepentingan dalam pengembangan suatu budaya itu sendiri. Misalnya membuat suatu pusat informasi seperti web ataupun media sosial guna menyebar luaskan pengetahuan seputar budaya tertentu yang ada di daerah tersebut. Selain itu juga dalam melestarikan suatu tradisi dan kebudayaan perlu adanya upaya lain atau wujud nyata seperti adanya dukungan, motivasi ataupun partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam mempertahankan dan melestarikan sebuah tradisi dan kebudayaan yang ada di suatu wilayah tertentu.

B. Kajian Pustaka yang relevan

Dalam penelitian ini telah ada berapa hasil kajian yang relevan yang sesuai dengan masalah penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

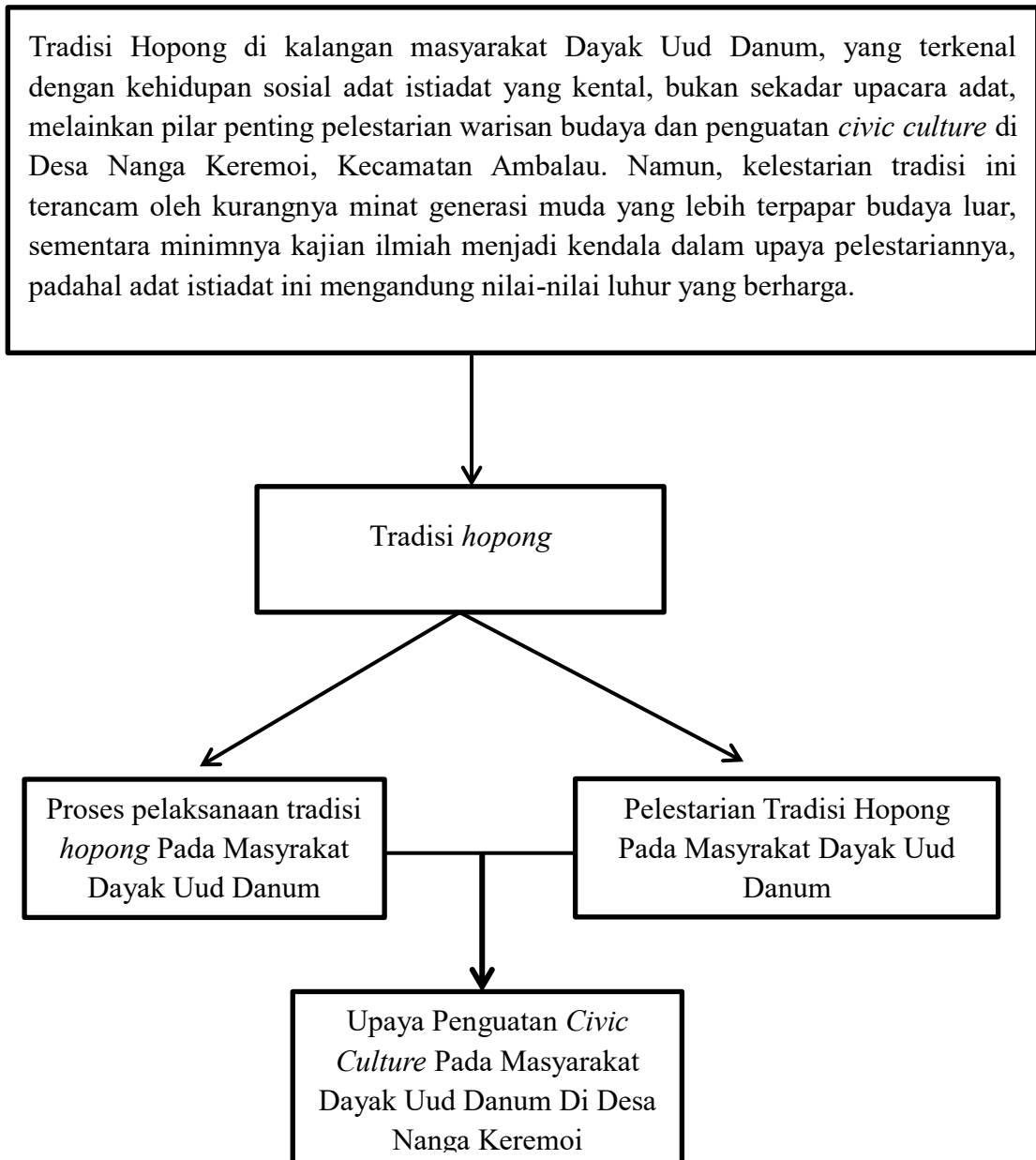
1. Penelitian Aldisius Gilang.(2022) pada skripsi yang berjudul” “Entitas tradisi lokal Hopong dalam makna simbol ritual untuk memperkuat cinta budaya pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai”.pelitian ini mengemukakan tentang mengenai proses-proses di dalam tradisi hopong dan nilai yang terdapat pada hopong. Upacara adat hopong di yakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh alvonsius salat (2022),pada skripsi yang berjudul “Tradisi Beduruk Kaitan Dengan “*Civic Culture*” Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir”.yang membahas tentang Tradisi beduruk di masyarakat Dayak Desa Sentabai merupakan cerminan dari budaya kewarganegaraan yang kuat. Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi bagi kehidupan sosial masyarakat dan perlu dilestarikan untuk menjaga identitas budaya bangsa.
3. Penelitian Elgia Tradisi Iyasri Herry.(2018) pada skripsi yang berjudul” Nilai Pada Upacara *Hopong* Suku Dayak Ot Danum Di Kecamatan Serawai“. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk deskripsi analisis, Mengemukakan mengenai proses hopong dan nilai yang terdapat pada hopong. Dalam proses hopong memiliki tahapan-tahapan dan memiliki nilai yang tercermin di dalam setiap proses maupun tahapan yang terdapat di dalam hopong, memiliki nilai-nilai yang tercermin dari setiap proses maupun tahapan pelaksanaannya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir penelitian muncul karena adanya ketertarikan Penulis untuk mendalami tradisi Hopong di kalangan masyarakat Dayak Uud Danum. Kehidupan sosial masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat, serta semangat gotong royong yang tinggi, menjadi daya tarik tersendiri. Tradisi *Hopong*, yang mewajibkan masyarakat untuk menyambut tamu, khususnya pada acara pernikahan, merupakan salah satu manifestasi dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi. *Hopong* bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan pilar penting dalam pelestarian warisan budaya dan penguatan *civic culture* di Desa Nanga Keremoi.

Pentingnya pelestarian tradisi Hopong di era modern. Upaya pelestarian ini melibatkan berbagai aspek, termasuk dokumentasi tradisi, pendidikan kepada generasi muda, dan promosi tradisi kepada masyarakat luas. Dokumentasi tradisi Hopong melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi generasi mendatang. Pendidikan kepada generasi muda, baik melalui jalur formal maupun informal, bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini. Promosi tradisi Hopong kepada masyarakat luas, baik melalui media massa maupun kegiatan budaya, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan minat terhadap tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tradisi Hopong, tetapi juga untuk berkontribusi pada upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Sugiyono (2023:60) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi ataupun hubungan. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan di teliti (Sugiyono,2016: 60). Berikut adalah kerangka berfikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



Gambar 2.1 kerangka berfikir